

**Lunturnya Budaya Ketimuran dalam Novel *Nasibe Guru Haryoko* Karya Tulus Setiyadi  
(Kajian Sosiologi Sastra)**

Yusril Zuhurf Maufiqi Al Awwal

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: [yusril.18059@mhs.unesa.ac.id](mailto:yusril.18059@mhs.unesa.ac.id)

Darni

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: [darni@unesa.ac.id](mailto:darni@unesa.ac.id)

**ABSTRACT**

The changing times that are more advanced and the entry of foreign cultures have caused the decline of eastern culture which has become a social problem in today's youth environment. The actions of teenagers who violate the norms in society and the influence of western culture are the causes of the decline of eastern culture. The aims of this study are (1) to explain the disappearance of moral norms, (2) to explain the disappearance of decency norms, and (3) to explain the disappearance of legal norms in the novel *Nasibe Guru Haryoko* by Tulus Setiyadi. The existence of these social problems so that in this study using the study of the sociology of literature. The method used in this research is descriptive qualitative method, and uses data collection techniques, literature review, reading, and notes. The results of this study are (1) the form of the disappearance of decency norms in the novel *Nasibe Guru Haryoko* by Tulus Setiyadi, namely the behavior of teenagers who fall into promiscuity, free sex, drugs, and clubbing, (2) the form of the disappearance of decency norms in the novel *Nasibe Guru Haryoko* by Tulus Setiyadi, namely the behavior of the characters who do not have manners, do not respect their parents, speak rudely, insult others, and act indifferently, and (3) the form of the disappearance of legal norms in the novel *Nasibe Guru Haryoko* by Tulus Setiyadi, in the form of actions that violate the law. namely discord and destruction.

***Keywords: moral norms, decency, and law.***

**ABSTRAK**

Perubahan zaman yang lebih maju dan masuknya budaya asing, menyebabkan lunturnya budaya ketimuran yang menjadi masalah sosial di lingkungan remaja zaman sekarang. Perbuatan para remaja yang melanggar norma di lingkungan masyarakat dan pengaruh dari budaya barat menjadi penyebab lunturnya budaya ketimuran. Tujuan penelitian ini yaitu (1) menjelaskan lunturnya norma kesusilaan, (2) menjelaskan lunturnya norma kesopanan, dan (3) menjelaskan lunturnya norma hukum dalam novel *Nasibe Guru Haryoko* karya Tulus Setiyadi. Adanya permasalahan sosial tersebut sehingga dalam penelitian ini menggunakan kajian sosiologi sastra. Metode yang

digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif deskriptif, serta menggunakan teknik pengumpulan data studi pustaka, membaca, dan catat. Hasil dari penelitian ini yaitu (1) bentuk luntarnya norma kesusilaan dalam novel Nasibe Guru Haryoko karya Tulus Setiyadi yaitu perilaku para remaja yang terjerumus pergaulan bebas, seks bebas, narkoba, dan clubbing, (2) bentuk luntarnya norma kesopanan dalam novel Nasibe Guru Haryoko karya Tulus Setiyadi yaitu perilaku para tokoh yang tidak mempunyai tata krama, tidak menghargai orang tua, berkata kasar, menghina orang lain, dan berikap acuh, dan (3) bentuk luntarnya norma hukum dalam novel Nasibe Guru Haryoko karya Tulus Setiyadi, berupa perbuatan yang melanggar hukum yaitu perselisihan dan pengrusakan.

***Kata Kunci : norma kesusilaan, kesopanan, dan hukum.***

## **PENDAHULUAN**

Karya sastra merupakan bentuk dari hasil pemikiran manusia. Menurut Damono (2020:3) sastra menampilkan gambaran kehidupan sehari-hari, dan kehidupan tidak bukan yaitu salah satu kenyataan sosial. Permasalahan-permasalahan yang ada dalam karya sastra biasanya diambil dari masalah-masalah sosial dalam kehidupan manusia. Begitupun juga dalam karya sastra Jawa, terutama sastra Jawa modern. Dalam sastra Jawa modern banyak menjelaskan mengenai masalah-masalah sosial yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia sehari-hari. Sastra Jawa modern merupakan sastra Jawa yang termasuk model sastra Jawa baru dan berkembang di jaman sekarang. Hal tersebut sejalan dengan pandangan dari Darni yaitu sastra Jawa modern mewujudkan sastra Jawa yang hidup dan bisa berkembang dalam masyarakat di jaman sekarang (Darni, 2021:3).

Genre sastra Jawa modern banyak contohnya seperti, *cerkak*, novel, *cerbung*, *ceryang* (cerita wayang), *geguritan* (puisi), dan lainnya. Dari banyaknya genre sastra Jawa modern tersebut, genre yang paling dominan dan banyak diminati oleh masyarakat karena berhubungan dengan masalah sosial yaitu karya sastra yang berbentuk novel. Pengertian dari novel sendiri menurut Esten (2013:7) yaitu menjelaskan dari fragmen dalam kehidupan manusia, yang merupakan tempat kejadian konflik-konflik yang akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan jalan kehidupan antara yang mengerjakannya. Salah satu pengarang karya sastra Jawa modern yang masih produktif membuat karya sampai sekarang yaitu Tulus Setiyadi. Tulus Setiyadi lahir di desa Banjarsari, Nglames, Kabupaten Madiun. Lulusan program studi Teknologi Pangan dan Gizi di Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Widya Mataram Yogyakarta. Dari kecintaannya terhadap kebudayaan Jawa terutama mengenai sastra, sampai diberikan anugerah SUTASOMA tahun 2017 dari Balai Pustaka Jatim perihal karya sastra daerah yang paling baik. Sastra karya-karya Tulus

Setiyadi yang menggunakan bahasa Jawa banyak sekali macamnya seperti, antologi *geguritan* yang berjumlah 18, antologi cerkak berjumlah 6, novel anak berjumlah dua, dan novel yang berjumlah 40. Dalam penelitian ini yang dianalisis yaitu novel dengan judul “*Nasibe Guru Haryoko*” karya Tulus Setiyadi.

Novel “*Nasibe Guru Haryoko*” menceritakan mengenai tokoh Haryoko yang masih memegang teguh prinsip ketimuran dan berprofesi menjadi seorang guru di salah satu sekolah SMA, dan juga masalah-masalah sosial yang berhubungan dengan lunturnya budaya ketimuran. Dari berangkat mengajar tokoh Haryoko sudah menghadapi masalah yang ditimbulkan siswanya yang tidak mempunyai tata krama terhadap gurunya. Terutama siswanya yang bernama Bila, remaja yang mempunyai perilaku tidak mencerminkan perilaku ketimuran. Serta teman-temannya Bila yaitu Feny dan Khoirul, juga mempunyai perilaku yang menunjukkan sudah berbeda dengan prinsip budaya ketimuran. Sehingga dari masalah-masalah sosial tersebut yang membuat para remaja yang ada di dalam novel mempunyai perilaku yang tidak mencerminkan dengan prinsip budaya ketimuran yang masih dijalankan oleh tokoh Pak Haryoko.

Lunturnya budaya ketimuran tersebut disebabkan masyarakat jaman sekarang terutama para remaja-remaja, dengan adanya globalisasi budaya barat yang masuk diterima dengan gampang tanpa memilah baik dan buruknya. Budaya-budaya dari barat tersebut diterima oleh masyarakat timur tanpa dipilah apakah baik untuk diterapkan di kehidupan sehari-hari. Masyarakat melakukan kebiasaan orang-orang barat di lingkungan budaya timur khususnya Jawa, hal tersebut bertujuan agar dianggap lebih modern daripada orang-orang lain. Tapi dari hal tersebut menyebabkan budaya ketimuran kalah dan dianggap kuno. Sehingga masyarakat timur terutama para remaja lebih senang menerapkan kebiasaan dari orang-orang barat dan mulai meninggalkan budayanya sendiri. Karena kebiasaan tersebut tidak sesuai dengan kebiasaan sehari-hari di budaya timur dalam kehidupan sehari-hari.

Perubahan kebudayaan yang terjadi di masyarakat yang paling bisa dilihat yaitu yang berhubungan dengan norma atau aturan yang ada di dalam masyarakat. menurut Julyati (2021:14) penyebab perubahan kebudayaan lebih menekankan terhadap ide-ide yang mencakup perubahan dalam hal norma-norma dan aturan-aturan, yang dijadikan sebagai landasan berperilaku dalam masyarakat. Pengertian dari norma sendiri Menurut Cristianto (2016:7) norma mempunyai pengertian hasil dari kristalisasi kualitas yang ditetapkan oleh masyarakat sehingga berhubungan yang erat untuk menjamin ketertiban dalam kehidupan sehari-hari. Lalu menurut Drastawan

(2021:933) norma yang mengatur di dalam masyarakat terbagi menjadi empat yaitu norma agama, norma kesusilaan, norma kesopanan, dan norma hukum. Semakin majunya zaman norma dan aturan yang ada di dalam masyarakat mulai dilupakan, seperti yang ada di dalam budaya Jawa (terutama perihal sikap). Masyarakat Jawa yang bisa menerima adanya budaya yang lainnya dengan cara gampang dan masyarakat menerima keadaan tersebut. Menurut Dewi, dkk (2021:5) beberapa budaya barat yang melanggar norma Pancasila yang masuk dan memberikan pengaruh budaya masyarakat Indonesia seperti, dugem atau *clubbing*, pergaulan bebas, baju kekinian, tata krama, dan sopan santun. Tapi dari menerima kebiasaan tersebut dengan cara gampang juga yang menyebabkan lunturnya budaya ketimuran.

Lunturnya budaya ketimuran yang terdapat dalam novel “*Nasibe Guru Haryoko*” berhubungan dengan norma yang ada dalam masyarakat. Dengan adanya penjelasan tersebut, dalam penelitian ini menggunakan kajian sosiologi sastra. Sosiologi sastra terbagi menjadi tiga macam yaitu sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi sastra yang mempermasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra (Wellek&Warren, dalam Damono 2020: 7). Serta dalam penelitian ini yang digunakan sosiologi karya sastra, karena dirasa cocok untuk menganalisis permasalahan dalam karya sastra yang berhubungan dengan masyarakat. Lalu menurut Ratna (2011:3) mempunyai pandangan jika sosiologi sastra merupakan keterkaitan langsung antaranya karya sastra terhadap masyarakat. Dalam penelitian ini, menekankan bahwa karya sastra dan masyarakat tidak dapat dipisahkan. Kejadian-kejadian yang terdapat dalam karya sastra, merupakan cerminan dari kehidupan masyarakat sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan di atas, rumusan masalah dari penelitian ini yaitu: (1) bagaimana lunturnya norma kesusilaan dalam novel *Nasibe Guru Haryoko* karya Tulus Setiyadi, (2) bagaimana lunturnya norma kesopanan dalam novel *Nasibe Guru Haryoko* karya Tulus Setiyadi, (3) bagaimana lunturnya norma hukum dalam novel *Nasibe Guru Haryoko* karya Tulus Setiyadi. Tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk menjelaskan mengenai lunturnya budaya ketimuran yang terdapat dalam novel *Nasibe Guru Haryoko*. Serta dari penelitian ini dapat memberikan manfaat dan sumbangsih terhadap penelitian sastra Jawa modern yang sesuai dengan topik pembahasan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Menurut Siyoto (2015:28) metode kualitatif yaitu penelitian yang lebih menekankan terhadap aspek

pengertian yang mendalam mengenai salah satu masalah menimbang pandangan masalah untuk penelitian generalisasi. Penelitian kualitatif berkembang menjadi salah satu metode penelitian dalam konteks perkara mengenai fenomena sosial, budaya, dan perilaku manusia (Hardani, 2020:22). Penelitian sastra dalam metode deskriptif kualitatif dituntun untuk menjelaskan fakta-fakta yang ada dalam karya sastra dengan cara memberikan deskripsi (Siswanto, 2010:57). Dalam penelitian ini dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, dapat menjelaskan dan menganalisis fenomena sosiologis yang terjadi dalam novel *Nasibe Guru Haryoko*.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. menurut Siyoto (2015: 67-68) data primer yaitu data yang didapat atau dikumpulkan dari peneliti dengan cara langsung dari sumber datanya. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer yaitu novel *Nasibe Guru Haryoko* karya Tulus Setiyadi. Untuk sumber data sekunder, menurut Siyoto (2015:68) data sekunder yaitu data yang didapat atau dikumpulkan peneliti dari beberapa sumber yang ada (peneliti menjadi tangan kedua). Data sekunder dalam penelitian yaitu berupa buku dan jurnal yang mendukung untuk menjelaskan dengan rinci mengenai novel *Nasibe Guru Haryoko* menggunakan kajian sosiologi sastra. Serta untuk data penelitian yang terdapat dalam penelitian ini yaitu berupa data deskriptif yang terdapat dalam novel *Nasibe Guru Haryoko* karya Tulus Setiyadi berbentuk paragraf dan cuplikan percakapan yang terdapat dalam novel.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik studi pustaka, baca, dan catat. Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengambil data yang didapat dari dokumen-dokumen. Menurut Faruk (2014:56-57) studi pustaka yaitu teknik yang digunakan untuk menemukan segala sumber yang berhubungan dengan data penelitian. Dokumen yang diteliti dalam penelitian ini yaitu berbentuk novel *Nasibe Guru Haryoko* karya Tulus Setiyadi dan buku-buku juga jurnal-jurnal yang memuat dan berhubungan mengenai luntarnya budaya ketimuran. Teknik baca dalam penelitian ini yaitu dengan cara membaca seluruh novel dan sumber-sumber referensi yang berhubungan dengan luntarnya budaya ketimuran. Lalu teknik terakhir yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik catat. Teknik catat digunakan untuk mencatat data setelah selesai membaca objek penelitian dan sumber-sumber referensi melalui media elektronik berupa laptop atau buku catatan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dari panliten ini yaitu menjelaskan mengenai (1) lunture norma kesusilaan sajrone novel Naisbe Guru Haryoko anggitané Tulus Setiyadi, (2) lunture norma *kesopanan* sajrone novel Naisbe Guru Haryoko anggitané Tulus Setiyadi, dan (3) lunture norma hukum sajrone novel Naisbe Guru Haryoko anggitané Tulus Setiyadi.

### 1. Lunturnya Norma Kesusilaan dalam Novel Nasibe Guru Haryoko Karya Tulus Setiyadi

Bentuk lunturnya norma kesusilaan yang terdapat dalam novel *Nasibe Guru Haryoko* ditunjukkan melalui keadaan yang ada di masyarakat berupa perilaku yang dilakukan oleh para remaja dan perilaku tersebut melanggar norma kesusilaan. Adanya norma kesusilaan ini bertujuan untuk menentukan perbuatan yang harus dilakukan, perbuatan yang harus dihindari, dan perbuatan yang ditentang oleh masyarakat. Meskipun dengan adanya norma kesusilaan di dalam masyarakat, masih terdapat orang-orang yang melanggar norma kesusilaan tersebut. Hal tersebut juga terjadi di dalam novel *Nasibe Guru Haryoko* yang menggambarkan keadaan lunturnya norma kesusilaan. Bentuk-bentuk lunturnya norma kesusilaan yang dijelaskan di bawah ini yaitu pergaulan bebas, seperti seks bebas, narkoba, dan *clubbing*.

#### a. Pergaulan Bebas

Bentuk lunturnya norma kesusilaan yang berhubungan dengan para remaja di jaman sekarang yaitu pergaulan bebas. Menurut Suhaida, dkk (2018:425) pergaulan bebas berhubungan langsung dengan pergaulannya para remaja yang menyimpang dan biasanya menuju perbuatan seks. Para remaja yang masih penasaran akan sesuatu hal yang belum dimengerti, menjadikan para remaja tersebut bisa melakukan perbuatan menyimpang yang melanggar dari norma kesusilaan yang ada di dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapatnya Komariati (2017:7) mengenai pergaulan bebas yaitu perbuatan yang melanggar norma juga norma kesusilaan. Bentuk dari pergaulan bebas ini beragam seperti, seks bebas, memakai pil narkoba, meminum alkohol, *clubbing* atau dugem, dan sebagainya. Salah satu bentuk pergaulan bebas juga terjadi di dalam novel *Nasibe Guru Haryoko*. Para remaja jaman sekarang ketika waktu pacaran bisa melakukan perbuatan yang melanggar dari norma di

masyarakat. Perbuatan tersebut juga terjadi di dalam novel yang dilakukan oleh tokoh Ronald dan Feny, seperti cuplikan novel yang ada di bawah ini.

*Awit saka rasa bungahe, Ronald nganti ora sadhar banjur ngrangkul Feny lan diambungi. Mesthi wae minangka bocah wadon rumangsa isin banget, apamaneh papane kang ora mathuk. Feny age-age ngedoh saka lungguhe supaya Ronald ora kabacut anggone tumindak. (Tulus, 2018: 116)*

**Terjemahan** : Karena dari rasa senangnya, Ronald sampai tidak sadar lalu merangkul Feny dan menciumnya. Pasti sebagai anak perempuan merasa malu sekali, apalagi tempatnya yang tidak tepat. Feny cepat-cepat menjauh dari tempat duduknya supaya Ronald perbuatannya tidak melampaui batas. (Tulus 2018: 116).

Cuplikan novel tersebut menunjukkan tokoh Ronald yang merasa sangat senang sampai melakukan perbuatan yang termasuk melanggar etika yang ada di tempat umum. Hal tersebut banyak juga kejadian di lingkungan para remaja jaman sekarang. Pacaran yang sampai melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan etika di tempat umum. Perbuatan tokoh Ronald yang melanggar etika tersebut membuat tokoh Feny merasa tidak nyaman, hal ini juga pengaruh dari pergaulan bebas yang ada di lingkungan sekitarnya. Sehingga pergaulan bebas ini memberikan pengaruh yang berbahaya terhadap para remaja. Tidak hanya perilaku pacaran yang melanggar etika di tempat umum saja, bentuk-bentuk pergaulan bebas yang dilakukan para remaja lainnya juga terjadi di dalam novel Nasibe Guru Haryoko karya Tulus Setiyadi seperti, seks bebas, narkoba, dan *clubbing* atau dugem.

## **b. Seks Bebas**

Salah satu bentuk dari pergaulan bebas di lingkungannya para remaja yaitu seks bebas. Menurut Komariati (2017:7) seks bebas atau free sex yaitu salah satu bentuk perilaku menyimpang yang melewati batas dari kewajiban, tuntutan, aturan, syarat, dan rasa malu. Perilaku dari seks bebas ini menjadi masalah yang serius di kalangan para remaja jaman sekarang. Seks bebas ini di dalam budaya ketimuran menjadi hal yang tabu dan melanggar dari norma kesusilaan di masyarakat. Mengenai perbuatan seks bebas menjadi salah satu bentuk kontra budaya, yang melanggar adat ketimuran yang mengutamakan kesetiaan terhadap pasangan dengan dasar aturan-aturan serta nilai-nilai luhur “ketimuran” (Komariati, 2017:7). Pengaruh dari budaya barat yang mempunyai gaya hidup bebas, membuat seks bebas ini menjadi kebiasaan di kalangan para remaja. Perilaku seks bebas ini juga terjadi di dalam novel

yang dimana dilakukan oleh para remaja yaitu tokoh Bila dan Khoirul, seperti kutipan yang ada di bawah ini.

*“Rul..ngapa kowe ora waleh-waleh kaya ngene iki. Apa sing koptindakake marang aku, wis kebablasan,” ujure Bila nalika ing salah sijine kamar hotel.  
“Iku minangka tandha tresnaku marang kowe. Tinimbang aku kelangan wong sing daktresnani luwih becik dakdhisiki. Bener apa ora?”  
“Hahhh...edan kowe! Swarane Bila semu gela. Awake dhewe wis kebacut nganti nerak kasusilan. Banjur menawa nganti meteng piye?”  
“Hmmm...gampang, dipikir mburi. Sing baku kowe ora kepincut karo wong lanang liya.”  
(Tulus, 2018:61-62)*

**Terjemahan :** “Rul... mengapa kamu tidak bosan-bosan seperti ini. Apa yang kaulakukan kepadaku, sudah melampaui batas” ujarnya Bila ketika di salah satu kamar hotel.  
“Itu merupakan tanda cintaku kepadamu. Daripada aku kehilangan orang yang kucintai lebih baik aku dahulu. Benar apa tidak? ”  
“Hahhh...gila kamu! Swaranya Bila tampak menyesal. Kita sudah terlanjur sampai melanggar kesusilaan. Lalu kalau sampai hamil bagaimana? “  
“Hmmm...mudah, dipikir belakangan. Yang penting kamu tidak kepincut dengan lelaki lain.” (Tulus 2018: 61-61)

Berdasarkan cuplikan novel di atas menunjukkan jika tokoh Kahoirul bertindak dengan nekat dengan perilaku seks bebas ini. Dengan alasan supaya pacarnya Bila tidak direbut lelaki lain, Khoirul sampai rela melakukan perbuatan menyimpang yang melanggar norma kesusilaan. Serta perbuatan dari khoirul tersebut melanggar budaya ketimuran yang melarang hubungan badan sebelum menikah. Penyebab dari perilaku seks bebas ini karena adanya pergaulan bebas, yang dimana mencontoh seperti budaya barat dengan gaya hidup bebas. Selain dari hal tersebut penyebab dari perilaku seks bebas selain dari pengaruh budaya barat juga disebabkan oleh pengaruh lingkungan dari para remaja itu sendiri.

### c. Narkoba

Bentuk pergaulan bebas di lingkungan para remaja selanjutnya yaitu berupa narkoba. Beberapa remaja yang memakai narkoba ini mempunyai tujuan supaya untuk menghilangkan stres dan ada yang memakainya karena pengaruh dari temannya. Hal sejalan dengan pendapat Maulidya (2015:232) mengenai alasan para remaja menggunakan narkoba yaitu karena ingin mengerti, untuk meningkatkan rasa percaya diri, solidaritas, adaptasi dengan lingkungan, juga untuk kompensasi. Para pengguna narkoba ini ketika sudah pernah memakainya akan menjadi ketagihan. Banyak kasus para remaja yang menggunakan narkoba ini berakhir meninggal karena overdosis. Seperti yang terjadi di dalam novel Nasibe Guru Haryoko ada kasus dimana

seorang remaja yang meninggal karena overdosis narkoba, hal ini ada dalam cuplikan novel di bawah ini.

*Pak Haryoko banjur meneng karo mecaki rasane. Sangsaya suwe batine kadudut marang siswi kuwi. Banjur kelingan marang ponakane wadon sing mati awit over dosis narkoba. Rupane ponakane kuwi kaya ora beda adoh karo Feny. Awit saka iku rasane kaya cedhak wae karo ponakane nalika Feny ing sandhinge. (Tulus, 2018:17)*

**Terjemahan :** Pak Haryoko lalu terdiam dalam lamunan. Semakin lama batinnya tergugah kepada siswi tersebut. lalu teringat terhadap keponakannya perempuan yang meninggal karena overdosis narkoba. Rupanya keponakannya tersebut tidak jauh berbeda jauh dengan Feny. Dari hal tersebut rasanya seperti dekat dengan keponakannya ketika Feny di sampingnya. (Tulus, 2018:17)

Berdasarkan cuplikan novel di atas menunjukkan jika keponakan dari Pak Haryoko meninggal karena overdosis dalam memakai narkoba. Ketika melihat Feny, Pak Haryoko menjadi teringat akan keponakannya yang mengalami kasus tersebut. Hal ini menunjukkan jika perbuatan dari para remaja yang berhubungan dengan pergaulan bebas seperti narkoba ini, bisa merugikan dirinya sendiri. Perilaku tersebut bentuk lunturnya budaya ketimuran, yang dimana jika mencari pertemanan dengan cara yang baik dan tidak merugikan dirinya sendiri. Perbuatan memakai narkoba ini juga merupakan pelanggaran terhadap norma kesusilaan dan juga melanggar norma hukum di masyarakat. Sehingga dengan menggunakan narkoba ini menjadi perbuatan yang membahayakan dan melanggar norma di masyarakat.

#### **d. Clubbing**

Bentuk pergaulan bebas yang juga menjadi kebiasaan di lingkungan para remaja yaitu *clubbing* atau biasa disebut dugem. *Clubbing* atau dugem ini merupakan kegiatan malam yang berhubungan dengan tempat bar atau diskotik. Kegiatan *clubbing* ini biasanya dilakukan oleh orang-orang yang berada. Hal sejalan dengan pandangan dari Verleden dalam (Kuncoro&Tyas, 2018:60) mengenai ciri-ciri perilaku *clubbing* atau dugem yaitu, (1) sosialisasi tanpa batas dengan lawan jenis, tidak adanya larangan di dalam diskotik membuat orang-orang bisa bebas berteman dengan siapa saja tanpa memedulikan lawan jenis, (2) perilaku membuang uang, uang yang dibutuhkan untuk masuk diskotik tergolong tidak sedikit dan minuman-minuman yang ada di diskotik menjadikan seseorang boros, (3) membuang waktu, perilaku *clubbing* ini membuang waktu untuk istirahat dan merugikan seseorang dari malam sampai pagi. Perilaku ini termasuk melanggar dari norma kesusilaan di masyarakat.

Karena dengan melakukan kegiatan *clubbing* para remaja bisa mengenal minuman beralkohol, narkoba, dan juga seks. Hal ini juga terjadi di dalam novel ketika seorang remaja yang sering melakukan kegiatan *clubbing*, seperti yang ada dalam cuplikan di bawah ini.

*“Apa ora kepengin bisa dolan bareng Bila lan liya-liyane?”*

*“Hmmm...inggih kepengin, nanging awit kahanan kula mboten ndherek kemawon. Paling Bila inggih namung kluyuran lajeng dhateng café utawi diskotik.” (Tulus, 2018:17)*

**Terjemahan :** “Apa tidak ingin bisa bermain dengan Bila dan lain-lainnya?”

*“Hmmm...iya ingin, tapi karena keadaan saya tidak ikut saja. Paling Bila ya hanya kelayapan lalu ke café atau diskotik” (Tulus, 2018: 17)*

Berdasarkan cuplikan novel di atas menunjukkan jika tokoh Bila senang pergi ke café atau diskotik. Hal ini dituturkan oleh salah satu tokoh yang ada di dalam novel yaitu Feny yang merupakan teman dekat Bila. Dari penjelasan Feny mengenai temannya tersebut, menunjukkan jika para remaja sudah terkena pengaruh dari pergaulan bebas di lingkungannya. Tokoh Bila yang digambarkan sudah terkena pengaruh pergaulan bebas seperti *clubbing* dan seks bebas, menjadi masalah yang tidak bisa disepelekan di lingkungan para remaja tersebut. Pengaruh dari teman dan juga pengaruh budaya barat yang mempunyai gaya hidup bebas, membuat para remaja melakukan perbuatan yang melanggar norma kesusilaan yang ada. Kegiatan *clubbing* ini tidak sesuai dengan budaya ketimuran yang menjunjung tinggi berperilaku yang baik ketika terjun di lingkungan masyarakat.

## **2. Lunturnya Norma Kesopanan dalam Novel Nasibe Guru Haryoko Karya Tulus Setiyadi**

Norma kesopanan ini menjadi norma yang berhubungan langsung dengan perilaku seseorang di kehidupan sehari-hari. Pengertian dari norma kesopanan menurut Drastawan (2021:933) yaitu norma yang menunjukkan keadaan diri sendiri atau kejadian di dalam masyarakat, yang mengatur cara dan perilaku antara anggota masyarakat lainnya. Sebab untuk menjadikan seseorang tersebut mempunyai tata krama dan sopan santun ketika berada di lingkungannya. Jika seseorang tersebut tidak menerapkan norma kesopanan ini, orang tersebut bakal berperilaku dengan semaunya sendiri dan tidak memerdulikan orang lain. Mengenai lunturnya norma kesopanan yang terjadi di masyarakat seperti, banyak anak yang berani kepada orang tuanya, senang berkata kasar, tidak mempunyai tata krama di tempat umum, dan lain sebagainya. Masyarakat timur yang terkenal dengan perilaku dan kepribadiannya yang baik, namun hal ini semakin lama semakin hilang. Bentuk-bentuk lunturnya norma kesopanan yang

terjadi di dalam novel seperti tidak mempunyai tata krama, tidak menghargai orang tua, berkata kasar, menghina orang lain, dan bersikap acuh, akan dijelaskan sebagai berikut.

#### a. Tidak Mempunyai Tata Krama

Bentuk luntarnya norma kesopanan di dalam novel yang pertama yaitu tidak mempunyai tata krama (*unggah-ungguh*). Norma kesopanan berhubungan dengan tata krama di dalam kehidupan sehari-hari. Dalam masyarakat Jawa, tata krama atau etika penting sekali, orang Jawa yang biasanya *mawas dhiri* dari emosi untuk menjauhi konflik (Dhamina, 2019:74). Lalu menurut Soleh (2016:126) menjelaskan bahwa etika atau tata krama Jawa mempunyai arti semua norma dan nilai Jawa yang digunakan oleh masyarakat Jawa untuk mengerti bagaimana perilaku manusia di kehidupan. Dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa tata krama merupakan aspek yang penting untuk seseorang (terutama masyarakat Jawa) dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Namun dengan semakin majunya zaman norma kesopanan semakin lama menjadi semakin berkurang di kalangan remaja. Kejadian dimana disintegrasi budaya dan karakter sudah menjadi hal yang umum di masyarakat jaman sekarang (Nida, 2020:47). Hal ini juga terjadi di dalam novel Nasibe Guru Haryoko karya Tulus Setiyadi. Perilaku para remaja yang tidak mencerminkan budaya Jawa yang menjunjung tinggi tata krama di kegiatan sehari-hari. Seperti yang ada dalam cuplikan novel di bawah ini.

*Priya kuwi mung bisa sambat..”aduh...” awit rumangsa klaran tangane kesemplang spion. Polatane dadi pucet lan jantungge semu gemeter.  
Bocah wadon kanthi seragam sekolah sing nyetir sepedha motor banjur ngendheg kendharaane kanthi menthelengi priya kuwi. Tangane banjur duding-duding karo nesu-nesu. (Tulus, 2018:1)*

**Terjemahan :** Pria tersebut hanya bisa kesakitan “aduh...” karena merasa kesakitan tangannya terkena spion. Wajahnya menjadi pucat dan jantungnya gemetar. Anak perempuan dengan seragam sekolah yang mengendarai sepeda motor lalu menghentikan kendaraannya dengan menatap pria tersebut. Tangannya lalu menunjukkan dengan marah-marah. (Tulus, 2018:1)

Berdasarkan cuplikan novel di atas, menunjukkan sikap salah satu tokoh yang ada dalam novel yaitu Bila, yang dimana menabrak seorang pria yang tidak lain adalah gurunya yaitu Pak Haryoko. Karena waktu kejadian tersebut Bila belum kenal dengan Pak Haryoko, sehingga Bila menunjukkan sikap yang tidak sopan. Padahal kejadian tersebut Bila yang bersalah sebab yang

menabrak, namun Bila tidak membantunya malah memarahinya. Hal ini tidak mencerminkan budaya ketimuran (Jawa) yang menjunjung tinggi tata krama atau etika waktu di tempat umum. Sikap Bila yang tidak mempunyai tata krama tersebut, menunjukkan lunturnya norma kesopanan di lingkungan para remaja. Meskipun zaman menjadi lebih berkembang, namun tata krama dan sopan santun dari para remaja jaman sekarang menjadi lebih berkurang.

## **b. Tidak Menghargai Orang Tua**

Bentuk lunturnya norma kesopanan di dalam novel yang kedua yaitu tidak menghargai orang tua. Dalam budaya Jawa ketika berbicara dan berperilaku di depan orang tua harus mempunyai tata krama dan sopan santun. Serta apa yang menjadi nasihat yang baik dari orang tua harus dikerjakan. Karena zaman yang menjadi lebih maju, serta pengetahuan dan teknologi yang sudah berbeda jauh dari zaman sebelumnya, orang tua hanya bisa mengingatkan supaya para remaja tidak bertindak yang melanggar norma yang ada di masyarakat. Namun hal tersebut tidak mudah untuk dikerjakan, terutama di kalangan para remaja. Seperti yang terjadi di dalam novel, para remaja jaman sekarang jika dikasih nasehat tidak mendengarkan, malah berani kepada orang yang lebih tua. Hal ini terdapat dalam cuplikan novel di bawah ini.

*“Niki wau nembe mentas saking mucal kelas 11 B, nggantosi Bu Padmi?”*

*“Inggih...”*

*“Wah lare-larenipun semu urakan. Nanging, ugi pinter-pinter. Menawi dipuntuturi malah gumujeng. Ngantos wirang piyambak menawi mucal dhateng kelas menika.”*

*“Katingalipun pancen mekaten. Inggih kalih sinau sabar,” tumanggape Pak Haryoko karo panyawange terus tumuju Guru Rahma. (Tulus, 2018:12)*

**Terjemahan :** “Tadi baru mengajar dari kelas 11 B, menggantikan Bu Padmi?”

“Iya...”

“Wah anak-anaknya susah diatur. Tapi juga pintar-pintar. Kalau diberi nasehat malah tertawa. Sampai membuat malu kalau mengajar kelas tersebut.”

“Kelihatannya seperti itu. Iya sama belajar sabar,” tanggapannya Pak Haryoko dengan melihat terus ke Guru Rahma. (Tulus, 2018:12)

Cuplikan novel di atas menjelaskan mengenai sikap dari siswa kelas 11-B yang baru diajar oleh Pak Haryoko. Dari tuturan guru lainnya menjelaskan jika sikap dari siswa kelas 11-B sudah diatur dan tidak menghargai gurunya jika memberi sebuah arahan atau nasehat. Meskipun para siswa dari kelas tersebut pintar-pintar, namun sikapnya yang tidak menghargai gurunya tidak bisa dibiarkan. Sebab akan menjadi kebiasaan ketika berada di lingkungan sekitarnya. Hal ini

menunjukkan sikap lunturnya norma kesopanan di lingkungan para remaja yang tidak mencerminkan budaya Jawa yang menghormati orang yang lebih tua.

### c. Berkata Kasar

Bentuk lunturnya norma kesopanan yang ada di dalam novel nomer tiga yaitu berkata kasar. Dalam budaya Jawa biasanya ketika berbicara kepada orang yang lebih tua menggunakan bahasa Jawa *krama*. Sedangkan ketika berbicara kepada teman sebaya menggunakan bahasa Jawa *ngoko*. Cara berbicara tersebut termasuk dalam norma kesopanan yang ada di dalam masyarakat. Namun semakin majunya zaman cara berbicara yang menjadi norma kesopanan tersebut semakin lama semakin hilang. Terutama di kalangan para remaja jaman sekarang yang banyak sekali ditemukan kasus berkata kasar baik di dalam kehidupan sehari-hari maupun juga saat di dalam dunia maya. Lunturnya norma kesopanan ini juga terjadi di dalam novel, seperti yang ada dalam cuplikan novel di bawah ini.

*“Hehhh...Mas...menawa mlaku aja nethe-nethe kaya ora nganggo mripat. Umpama nganti ketabrak sida moncrot awakmu. Apa iki kokanggep dalane mbahmu...! swarane bocah wadon kuwi kasar banget karo pecical-pecicil.” (Tulus, 2018:2)*

**Terjemahan :** “Hehhh...Mas...kalau jalan itu jangan tegesa-gesa seperti tidak memakai mata. Kalau saja sampai tertabrak...jadi muncrat badanmu. Apa ini kauanggap jalannya kakekmu....! Suaranya anak perempuan itu kasar sekali dengan melotot.” (Tulus, 2018:2)

Berdasarkan cuplikan novel di atas anak perempuannya yaitu tokoh Bila yang berbicara dengan kasar terhadap orang lain dengan amarah dan mengabaikan tata krama. Seharusnya tokoh Bila menolong pria (Pak Haryoko) tersebut yang terseremper sepedanya, tapi tokoh Bila malah memaki-maki pria itu dengan perkataan yang kasar. Hal tersebut tidak mencerminkan sikap budaya Jawa yang kalau berbicara dengan orang yang lebih tua harus menggunakan bahasa yang sopan. Tokoh Bila yang tidak meminta maaf atas perbuatannya dan malah memaki-maki sudah termasuk melanggar norma kesopanan di dalam masyarakat. Tentu hal ini menjadi masalah yang tidak boleh disepelekan, terutama menyangkut sikap dan perilaku para remaja jaman sekarang yang ada di masyarakat.

### d. Menghina Orang Lain

Bentuk lunturnya norma kesopanan yang nomer empat yaitu menghina orang lain. Norma kesopanan yang mempunyai tujuan supaya menghargai dan menghormati orang lain di masyarakat. Akan tetapi hal tersebut sulit dilakukan kalau lingkungannya tidak mendukung

untuk menerapkan norma kesopanan yang sudah berjalan. Jika di lingkungan norma kesopanan tidak bisa diterapkan dengan baik, bisa menyebabkan lingkungan yang tidak tenang dan bisa memicu pertengkaran, seperti menghina orang lain. Perbuatan menghina orang lain merupakan perbuatan yang tidak sesuai dengan norma kesopanan. Jaman sekarang menghina orang lain tidak hanya dilakukan di kehidupan sehari-hari, namun juga dilakukan di dalam dunia maya. Hal ini menunjukkan luntarnya norma kesopanan yang ada di dalam masyarakat. Perbuatan menghina orang lain juga terdapat dalam novel. seperti yang terdapat dalam cuplikan di bawah ini.

*“Nalika kula saha Rohman dumugi griya sakit, wonten mrika kapanggih bapak ibunipun Anwar. Kula mboten puntampi sae malah diunen-uneni mboten kantenan. Sadaya sakitipun Anwar kula ingkang dipuntuduh. Eman Anwar kahananipun gumlethak tanpa daya. Mbokbilih badhe mbela kula malah dhawah saking amben. Sakitipun Anwar tambah nemen ngantos dhokter sami cancut. Lajeng punbeka dhateng ruang ICU” Guru Rahma luhe dumlewer tanpa ana mandhege.*

*“Rohman ngantos nglabrak tiyang sepuhipun Anwar. Batinipun mboten trimah nalika tiyang sepuhipun Anwar ngunen-uneni kula ingkang mboten purun manut lan dianggep kados lonthe...” (Tulus, 2018:51-52)*

**Terjemahan :** “Ketika saya dengan Rohman tiba di rumah sakit, di sana bertemu bapak dan ibunya Anwar. Saya tidak diterima dengan baik malah dikata-katai tidak ada habisnya. Semua sakitnya Anwar saya yang dituduh. Sayang Anwar keadaannya tergeletak tanpa daya. Mungkin ingin membela saya malah jatuh dari kasurnya. Sakitnya Anwar tambah parah sampai dokter bergegas menolong. Lalu dibawa ke ruang ICU” Guru Rahma air matanya mengalir tanpa ada habisnya.

“Rohman sampai melabrak orang tuanya Anwar. Batinnya tidak terima waktu orang tuanya Anwar mengata-ngatai saya yang tidak mau menurut dan dianggap seperti lonte...” (Tulus, 2018:51-52)

Berdasarkan cuplikan novel tersebut, menunjukkan jika orang tuanya Anwar sudah tidak suka dengan tokoh Guru Rahma. Karakter dari guru Rahma sendiri dijelaskan di dalam novel memiliki sifat yang berani, dan tidak takut untuk menantang seorang lelaki atas dasar kebenaran. Sehingga dari sifat tersebut yang membuat orang tuanya Anwar tidak merestui hubungan Anwar dengan guru Rahma. Namun yang memprihatinkan yaitu sikap dari orang tua Anwar kepada guru Rahma yang dengan niat baik untuk menjenguk Anwar yang sedang sakit. Sikap orang tua Anwar tidak mencerminkan budaya Jawa yang menghargai orang lain yang ingin berbuat baik, dan tergolong melanggar norma kesopanan. Dengan memaki-maki guru Rahma dan bahkan sampai menghina dengan sebutan lonte. Seharusnya orang tua Anwar menerima dengan baik, meskipun tidak merestui hubungan anaknya. Perbuatan yang dilakukan

orang tua Anwar yang menghina orang lain di tempat umum merupakan pelanggaran norma kesopanan di tempat umum.

#### e. Bersikap Acuh

Bentuk luntarnya norma kesopanan yang ada di dalam novel terakhir yaitu sikap acuh. Dalam budaya Jawa, jika bertemu dengan seseorang yang dikenal di luar rumah biasanya menyapa terhadap kenalannya tersebut. hal itu sudah berjalan lama dan menjadi kebiasaan yang baik, serta mengakrabkan terhadap orang tersebut. Sehingga dari penjelasan tersebut jika terdapat orang yang bersikap acuh terhadap orang yang dikenalnya terutama di lingkungan kerja, hal itu termasuk melanggar norma kesopanan yang ada. Kalau ada salah satu rekan kerja yang bersikap acuh terhadap yang lain, akan mengakibatkan suasana menjadi tidak menyenangkan. Serta memberikan pengaruh terhadap pekerjaannya. Sikap acuh ini juga terjadi di dalam novel, ketika rekan kerja guru yang bersikap acuh terhadap guru lainnya, seperti yang ada dalam cuplikan novel di bawah ini.

*“Sugeng siyang Pak...” ujure Pak Haryoko.  
“Ya...!” semaure cekak sajak ora kepenak.  
“Hmmm...napa Bu Rahma sampun rawuh?”  
“Ora ngerti...” wangsulane Pak Rohmat.  
“Katingalipun taksih enjing mangga ngopi dhateng kantin rumiyin Pak...”  
“Wegah...” tumanggape Guru Rohmat karo ethok-ethok nggarap tugas sing arep diwulangake.  
“Inggih sampun, menawi ngaten kula ngopi rumiyin...”  
Pak guru Rohmat mung meneng wae sajak ora nggagas marang sikape Pak Haryoko. (Tulus, 2018: 64-65)*

**Terjemahan :** “Selamat siang Pak...” ujar Pak Haryoko.  
“Ya...!” jawab singkat seperti tidak senang.  
“Hmmm...apa Bu Rahma sudah datang?”  
“Tidak tahu...” Jawab Pak Rohmat.  
“Kelihatannya masih pagi, mari ngopi ke kantin dahulu Pak...”  
“Tidak mau...” tanggapan Guru Rohmat yang pura-pura mengerjakan tugas yang akan diajarkan.  
“Iya sudah, kalau begitu saya ngopi terlebih dahulu...”  
Pak Guru Rohmta hanya terdiam seperti tidak menanggapi terhadap sikapnya Pak Haryoko. (Tulus, 2018: 64-65)

Berdasarkan cuplikan tersebut menunjukkan percakapan dari tokoh Pak Haryoko dan Pak Rohmat waktu di kantor sekolahan. Pak Haryoko yang biasanya akrab dengan Pak Rohmat,

namun hari itu sikapnya Pak Rohmat tidak seperti biasanya. Pak Haryoko yang memulai pembicaraan dengan baik-baik, tapi jawaban dari Pak Rohmat yang tidak ramah membuat Pak Haryoko bingung. Sikap dari Pak Rohmat menunjukkan sikap acuh, hal ini disebabkan karena Pak Haryoko dekat dengan Bu Rahma. Perilaku dari Pak Rohmat tersebut termasuk bentuk lunturnya norma kesopanan yaitu sikap acuh. Perilaku dari Pak Rohmat termasuk melanggar norma kesopanan di tempat kerja. Dengan sikapnya yang ditunjukkan membuat suasana di kantor sekolahan tersebut menjadi tidak menyenangkan. Serta sikap dari Pak Rohmat tersebut tidak mencerminkan budaya Jawa yang menjunjung tata krama, sopan santun, dan menyambung persaudaraan. Pak Haryoko yang masih menjunjung tinggi budaya Jawa, menghadapi hal tersebut dengan cara sabar dan masih menggunakan bahasa yang sopan.

### **3. Lunturnya Norma Hukum dalam Novel Nasibe Guru Haryoko Karya Tulus Setiyadi**

Norma hukum menjadi norma yang menguatkan terhadap norma lainnya dan menjadi norma yang bisa disebut norma yang memaksa. Menurut Drastawan (2021:930) norma hukum yaitu bentuk norma yang konkret sekali karena dilakukan bisa memaksa terhadap publik. Karena norma hukum ini dibuat supaya masyarakat bisa hidup dengan tenang tanpa rasa khawatir mengenai masalah-masalah sosial yang bisa mengancam keselamatan warganya. Meskipun terdapat norma hukum di masyarakat, masih banyak orang yang melanggarnya. Hal itu bisa dilihat dari berita di media-media yang marak kasus yang berhubungan dengan hukum. Bentuk lunturnya norma hukum tersebut juga terjadi di dalam novel Nasibe Guru Haryoko. Bentuk pelanggaran dari norma hukum seperti perselisihan dan pengrusakan terjadi di dalam novel, hal ini akan dijelaskan sebagai berikut.

#### **a. Perselisihan**

Bentuk lunturnya norma hukum yang ada di dalam novel yaitu perselisihan. Perselisihan bisa tergolong melanggar norma hukum, apabila sampai menimbulkan keresahan di dalam masyarakat. Menurut Syamsuddin (2017:103) perselisihan selalu terjadi tidak hanya di lingkungan kecil dan sederhana seperti keluarga, tetangga, teman main, kelompok organisasi, atau instansi, juga di lingkungan yang lebih besar seperti komunitas, masyarakat, negara sampai internasional. Untuk penyebab dari perselisihan ini berbagai macam seperti masalah pribadi, konflik dalam masyarakat, dan sebagainya. Bentuk perselisihan ini juga terjadi di dalam novel, hal ini dilakukan oleh antar remaja yang berselisih karena masalah pribadi. Namun perselisihan

tersebut sampai menimbulkan hilangnya nyawa, seperti yang ada dalam cuplikan novel di bawah ini.

*“Nalika nedheng-nedhengipun kuliyah, wonten kabar ingkang damel jantung kula badhe copot. Kanyatan Anwar taksih tresna kula lan mboten trimah menawi kula pacarana kalih Rohman.”*

*“Menapa Anwar manggihi panjenengan?”*

*“Nalika Rohman mantuk saking mucal dipuncegat dhateng tengah margi. Pasulayanipun rembag dados rame. Lare kalih lajeng adu kakuwatan ngantos Anwar dipun tendhang menclat kajegur kali. Awit rumaos dipunrubung tiyang kathah, Rohman ajrih lan mlajeng. Kirang kaprayitnan lampahpiun dipuntubruk mobil ngantos dados patinipun. Semanten ugi Anwar nalika kahananipun sekarat dipunlajengaken dhateng griya sakit. Eman dhateng tengahipun margi ugi kedah ngedalaken napasipun ingkang pungkasan.” (Tulus, 2018:54)*

**Terjemahan :** “Ketika masa-masa kuliah, ada kabar yang membuat jantung saya hampir lepas. Ternyata Anwar masih cinta saya dan tidak terima jika saya pacarana dengan Rohman.”

“Apa Anwar menemui kamu?”

“Ketika Rohman pulang dari mengajar dicegat di tengah jalan. Pertemuan tersebut menjadi ramai. Dua orang menjadi adu kekuatan sampai Anwar ditendang terlempar masuk sungai. Karena dikerubung banyak orang, Rohman takut dan lari. Kurang beruntung perjalanannya ditabrak mobil sampai menjadi meninggalnya. Begitupun juga Anwar ketika keadaan sekarat dibawa ke rumah sakit. Sayang di tengah jalan juga menghembuskan nafas terakhirnya.” (Tulus, 2018:54)

Berdasarkan cuplikan di atas menunjukkan bentuk perselisihan antara tokoh Anwar dan Rohman yang dijelaskan oleh Guru Rahma. Alasan percintaan yang melatar belakangi perselisihan tersebut, sampai menyebabkan hilangnya nyawa seseorang. Hal ini termasuk dalam pelanggaran norma hukum di masyarakat. Permasalahan sepele yang seharusnya bisa diselesaikan dengan baik-baik, namun malah berakhir mengenaskan. Kejadian tersebut menjadi bentuk lunturnya norma hukum. Perilaku dari Anwar dan Rohman tersebut tidak mencerminkan budaya Jawa, yang menghindari dari perselisihan.

## **b. Pengrusakan**

Bentuk lunturnya norma hukum di dalam novel selanjutnya yaitu pengrusakan. Perbuatan ini sudah termasuk melanggar norma hukum di masyarakat. Bentuk pengrusakan mulai dari barang pribadi sampai barang publik, bisa menjadi pelanggaran berat dan berhubungan dengan hukum. Hukuman dari perbuatan pengrusakan ini yaitu berupa mengganti barang yang dirusak tersebut, atau bisa masuk penjara. Kejadian pengrusakan ini bisa dilakukan oleh individu atau beberapa orang. Penyebabnya dari pengrusakan ini juga beragam seperti adanya masalah

pribadi, dampak tawuran yang terjadi antar kelompok, dan lain sebagainya. Hal itu menjadi bentuk pelanggaran norma hukum yang menyebabkan mengganggu ketentraman yang ada di masyarakat. Pengrusakan ini juga terjadi di dalam novel, dimana ada remaja yang merusak barang orang lain atas dasar masalah pribadi. Seperti yang ada di dalam cuplikan novel di bawah ini.

*Saiba kagete Pak Haryoko bareng weruh kahanan sepedha motore. Panyawange ora kedhep-kedhep sajak ora percaya apa sing ana ngarepe kuwi. Polatane abang ireng sajak nesu tenan. Tangane ngelus dhadha karo unjal ambegan. Batine banget gela nalika weruh jok sepedha motor disileti nganti suwek kabeh. (Tulus, 2018:57-58)*

**Terjemahan :** Sampai terkejut Pak Haryoko setelah tahu keadaan sepeda motornya. Pandangannya tidak berkedip seperti tidak percaya apa yang ada di depannya tersebut. Wajahnya merah hitam karena marah sekali. Tangannya mengelus dada dengan menarik nafas. Batinnya sangat menyesal ketika tahu jok sepeda motornya disayat sampai robek semua. (Tulus, 2018: 57-58)

Cuplikan novel di atas menunjukkan perbuatan merusak barangnya orang lain. Jok sepeda motor Pak Haryoko yang dirusak tersebut, jika melihat dari kerugiannya juga tidak sedikit. Dijelaskan dalam novel jika yang melakukan pengrusakan barang itu adalah siswanya. Hal tersebut juga dijelaskan alasan siswa itu melakukan pengrusakan karena cemburu dengan Pak Haryoko. Serta jika perbuatan tersebut dibiarkan maka akan menjadi pengrusakan yang bisa lebih parah. Karena alasan yang sepele remaja tersebut sampai melakukan perbuatan yang melanggar norma hukum yang ada. Beruntungnya pengrusakan tersebut tidak menjadi berkepanjangan, Pak Haryoko juga sudah merelakannya dan tidak ingin mempermasalahkan hal tersebut. Namun jika ada kasus yang sama yang terjadi dimasyarakat, perbuatan pengrusakan barang tersebut bisa dipermasalahkan melalui jalur hukum. Hal ini menjadi bentuk dari lunturnya norma hukum, dan perbuatan tersebut tidak mencerminkan budaya timur yang terkenal akan keramahannya.

## **KESIMPULAN**

Lunturnya budaya ketimuran yang terjadi di dalam novel Nasibe Guru Haryoko karya Tulus Setiyadi tersebut. Menunjukkan permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan norma di masyarakat. Mulai dari norma kesusilaan seperti pergaulan bebas, seks bebas, narkoba, dan clubbing. Norma kesopanan seperti tidak mempunyai tata krama, tidak

menghargai orang tua, berkata kasar, menghina orang lain, dan sikap acuh. Serta norma hukum seperti perselisihan dan pengrusakan. Pelanggaran-pelanggaran norma tersebut banyak dilakukan oleh para remaja. Hal ini menunjukkan jika perilaku para remaja jaman sekarang yang tidak menerapkan budaya timur yang menjunjung tinggi tata krama dan etika di lingkungan masyarakat. Sehingga perilaku para remaja tersebut sampai melanggar norma yang ada di masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cristianto, H. 2016. Norma Kesusilaan sebagai Batasan penemuan hukum progresif perkara kasusilan di Bangkalan Madura. *Jurnal Hukum Dan Pembangunan, e-journal*, 46(1).
- Damono, Sapardi Djoko. 2020. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Darni. 2021. *Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Fiksi Jawa Modern: Kajian New Historicism (Edisi Revisi)*. Surabaya: Unesa University Press.
- Dewi, Ullia, dkk. 2021. Representasi Nilai Pancasila dalam Kehidupan Berbudaya. *Syntax Fusion : Jurnal Nasional Indonesia*, 1(2).
- Dhamina, Serdaniar Ita. 2019. *Etika Sosial Jawa dalam Novel Ibu Karya Poerwadhie Atmodiharjo. Konfiks: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 6(1), 73-82.
- Drastawan, I Nengah. 2021. Kedudukan Norma Agama, Kesusilaan, dan Kesopanan dengan Norma Hukum Pada Tata Masyarakat Pancasila. *E-Journal Komunitas Yustisia Universitas Pendidikan Ganesha*, 4(3).
- Esten. 2013. *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Penerbit Angkasa Bandung.
- Faruk. 2014. *Pengantar Sosiologi Sastra (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Hardani. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group.
- Julyati, Ciek. 2021. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Komariati, Nurul. 2017. Analisis Aspek Sosial Budaya dalam Novel Antologi Rasa Karya Ika Natassa. *Jurnal NOSI*, 5(5), Agustus 2017.
- Kuncoro, Joko. & Tyas, Retno Mukting. 2018. Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Dugem pada Mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang. *Jurnal Proyeksi*, 13(1), 57-67.
- Maulidya, Erine Nur. 2015. Dampak Fenomena Clubbing di Tinjau dari Dimensi Agama dan Masyarakat. *Jurnal Al-AdYan*, 10(2).  
<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan/article/1431>.
- Nida, Khoirin. 2020. Pergeseran Nilai Unggah-Ungguh Oleh Generasi Muda dalam Masyarakat Jawa (Studi Kasus Masyarakat Desa Getassrabi Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus). *Jurnal Sosial Budaya*, 17(1).<http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/SosialBudaya/article/9694>.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Siyoto, Sandu. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra; Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Soleh, Dwi Rohman. 2016. Etika Jawa dalam Novel La Grande Borne Karya N.H. Dini. *Jurnal Widyasastra*, 4(2). <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/widyabastra/article/view/1678>.
- Suhaida, siti, dkk. 2018. Pergaulan Bebas di Kalangan Pelajar (Studi Kasus di Desa Masaloka Kecamatan Kepulauan Masaloka Raya Kabupaten Bomabana). *Jurnal Neo Societal*, 3(2).
- Syamsuddin, M. Ali. 2017. Komunikasi sebagai Penyebab dan Solusi Konflik Sosial. *Jurnal Common*, 1(2).